

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen subjek tunggal. Pada metode eksperimen subjek tunggal tidak dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005, hlm. 209). Metode eksperimen subjek tunggal dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni satu sampai lima orang. Metode penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu metode penelitian subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terperinci. (Sunanto, 2006, hlm.11).

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. (Sunanto, 2006, hlm. 43) menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal yaitu:

1. Pengukuran terpercaya. Desain subjek tunggal biasanya meliputi banyak pengamatan terhadap perilaku sebagai teknik pengumpulan data. Ini penting bahwa kondisi pengamatan seperti seperti waktu dan lokasi, yang distandarasi; pengamatan haruslah dilatih dengan baik agar bias dipercaya atau bisa jadi prasangka; dan perilaku yang diamati bisa diidentifikasi secara operasional.
2. Pengukuran berulang. Karakteristik yang jelas dari subjek tunggal adalah bahwa aspek tunggal perilaku ini diukur beberapa kali, dengan cara yang sama hanya ada sekali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perlakuan berulang mengontrol variasi normal yang diketahui selama interval waktu yang pendek menyediakan deskripsi dengan waktu yang jelas dan lugas.
3. Deskripsi kondisi. Ketepatan, deskripsi rinci dari seluruh kondisi perilaku yang diamati harus ada. Deskripsi ini membolehkan aplikasi studi terhadap individu ini untuk memperkuat validitas internal dan eksternal.

4. Kondisi perlakuan dan basis; durasi dan stabilitas. Prosedur yang lazim adalah untuk setiap kondisi haruslah mempunyai waktu dan jumlah pengamatan yang sama.

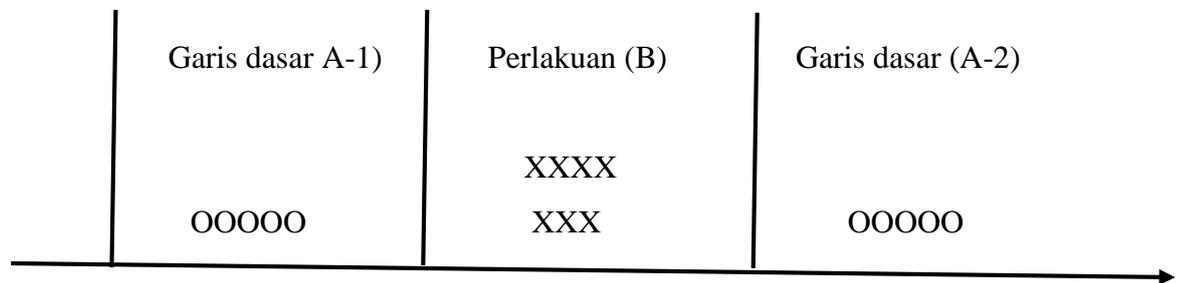
Pengamatan metode eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji langsung keefektifan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia dalam pembelajaran berbicara pada pembelajar BIPA tingkat menengah.

Eksperimen subjek tunggal dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk melihat perubahan perilaku (*target behavior*) dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bertambahnya kemampuan berbahasa khususnya dalam hal berbicara dalam bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat menengah dengan menggunakan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia. Diharapkan perubahan perilaku tersebut dan bersifat relatif permanen dan diperoleh serta dilakukan dengan sepenuh hati.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksperimen subjek tunggal A-B-A. (Sukmadinata, 2005, hlm. 211) mengemukakan bahwa desain eksperimen subjek tunggal A-B-A merupakan model desain yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal. Desain ini hampir sama dengan desain A-B, tetapi setelah perlakuan diikuti oleh keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelumnya. A adalah lambang dari data garis dasar (*baseline data*), B untuk data perlakuan (*treatment data*), dan A kedua ditunjukkan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan akan kembali pada keadaan awal, atau masih terus seperti keadaan dalam perlakuan.

Grafik 3.1
Desain Eksperimen Subjek Tunggal A-B-A



Waktu

Keterangan:

1. O: pengambilan *baseline* awal, X: Treatment, O: pengambilan *baseline* kedua/kondisi akhir.
2. A-1 (Garis dasar 1) adalah kondisi kemampuan komunikatif pembelajar BIPA sebelum memperoleh intervensi.
3. B (intervensi) adalah kondisi intervensi kemampuan komunikatif bahasa (berbicara) menggunakan Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia pada pembelajar BIPA setelah intervensi (Sunanto, 2006, hlm.45).

Adapun prosedur desain A-B-A menurut Sunanto (2006, hlm, 45) sebagai berikut.

- a. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- b. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya sebanyak 3 atau 5 kali atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas dan stabil.
- c. Memberikan intervensi (B) setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
- d. Selanjutnya, melakukan pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi intervensi (B) secara kontinu dengan periode waktu tertentu sehingga mendapat kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.

- e. Setelah kecenderungan arah level pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* A2). Setelah itu, dalam mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable terikat dengan variable bebas harus hati-hati.

C. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu eksperimen subjek tunggal, maka penelitian ini tepat dilakukan pada pembelajar BIPA karena jumlahnya yang sedikit. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Minji yang merupakan warga negara Korea Selatan yang belajar di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia dan Luna yang juga merupakan warga negara Korea Selatan yang sedangberkuliah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas Pendidikan Indonesia. Dua subjek penelitian ini berada pada tingkat menengah.

2. Lokasi Penelitian

Tempat berlangsungnya kegiatan penelitian ini disesuaikan dengan kesibukkan dan aktifitas subjek penelitian.

3. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri atas kemampuan berbicara bahasa Indonesia pembelajar BIPA dan hasil observasi. Data kemampuan berbicara meliputi nilai pembelajar pada *baseline* awal, intervensi, dan *baseline* akhir yang diperoleh dari penerapan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia dalam pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah pada kompetensi menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat, observasi pada saat penerapan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia dalam pembelajaran berbicara dan observasi aktivitas pembelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang bias digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah datanya. Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti merancang beberapa instrument yang akan digunakan, antara lain sebagai berikut.

1. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut membantu panulis dalam merancang penerapan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia pada saat melakukan intervensi (*treatment*/perlakuan). Adapun jumlah pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian subjek tunggal. Peneliti melakukan intervensi sampai kemampuan pembelajar stabil. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat untuk intervensi berfokus pada kemampuan berkomunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan, yang diadopsi dari CEFR/kurikulum BIPA. RPP ini bertujuan agar proses pembelajaran yang telah ditentukan.

a. Skenario Pembelajaran

Tabel 3.1

Skenario Pembelajaran *Baseline-1* dan *Baseline-2*

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Strategi metode
1	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> Pembelajar dikondisikan dalam persiapan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran diberikan informasi materi yang akan diajarkan hari ini. 	10 menit	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar diberikan motivasi oleh pengajar. • Pembelajar menyimak apersepsi yang disampaikan oleh pengajar. • Pembelajar diberikan simulasi sebagai gambaran pembelajaran yang akan dilakukan. • Pembelajar diberikan informasi mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. • Pembelajar diberikan informasi mengenai kerangka acuan: prosedur pembelajaran yang akan dilakukan. 		
2.	<p>Inti</p> <p>Pengajar menugaskan pembelajar untuk bercerita sesuai dengan tema yang diberikan berbantuan media pengalaman pribadi.</p>	30 menit	Media Pengalaman Pribadi
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar diberikan kesempatan untuk bertanya. 	10 menit	Ceramah Tanya jawab

	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar dan guru secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas. • Pembelajar merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari dengan membuat catatan penguasaan materi. • Pembelajar diberikan ko-kurikuler. • Pembelajar diberikan informasi mengenai materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya dan guru menutup pertemuan. 		
--	---	--	--

Tabel 3.2
Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Strategi metode
1	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar dikondisikan dalam persiapan kegiatan belajar mengajar Pembelajar diberikan 	10 menit	Ceramah Tanya jawab

2.	<p>informasi materi yang akan diajarkan hari ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar diberikan motivasi oleh pengajar. • Pembelajar menyimak apersepsi yang disampaikan oleh pengajar. • Pembelajar diberikan simulasi sebagai gambaran pembelajaran yang akan dilakukan. • Pembelajar diberikan informasi mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. • Pembelajar diberikan informasi mengenai kerangka acuan: prosedur pembelajaran yang akan dilakukan. <p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengajar “menayangkan” video berisi Cerita Rakyat Indonesia. • Pengajar meminta para pembelajar untuk menonton video yang ditayangkan dengan 	30 menit	<p>Tanya jawab</p> <p>Diskusi</p> <p>Simulasi</p> <p>(Teknik</p> <p>Bercerita</p> <p>Berbantuan</p> <p>Media Cerita</p> <p>Rakyat</p> <p>Indonesia)</p>
----	---	----------	--

3.	<p>baik agar dapat menjelaskan atau bercerita tentang alur film yang telah ditonton.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengajar mengarahkan kegiatan pembelajar dalam menggunakan bahasa sasaran. • Pengajar memberikan buku cerita bergambar kepada para pembelajar. • Pembelajar mencoba menceritakan dan menghubungkan alur cerita rakyat tersebut sesuai dengan video dan buku cerita rakyat Indonesia yang telah diberikan. <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar diberikan kesempatan untuk bertanya. • Pembelajar dan guru secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas. • Pembelajar merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari dengan 	10 menit	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p>
----	---	----------	---

	<p>membuat catatan penguasaan materi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar diberikan ko-kurikuler. • Pembelajar diberikan informasi mengenai materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya dan guru menutup pertemuan. • Di rumah para pembelajar diminta menyimak video bertema Cerita Rakyat Indonesia (CRI) melalui CD atau youtube. 		
--	---	--	--

b. Tema Tes Kemampuan Berbicara Pembelajar BIPA Pada Setiap Pertemuan

Tabel 3.3

Tema Tes Kemampuan Berbicara Pembelajar BIPA Pada Setiap Pertemuan

No.	Posisi <i>Baseline</i>	Judul Cerita Rakyat Indonesia
1.	<i>Baseline-1</i>	Kegiatan Sehari-hari
2.	<i>Baseline-1</i>	Negara Asal
3.	<i>Baseline-1</i>	Makanan Indonesia, Kore Selatan, dan Makanan Kesukaan
4.	<i>Baseline-1</i>	Cita-cita
5.	<i>Baseline-1</i>	Cerita Rakyat yang berasal dari Negara Subjek Penelitian

6.	Intervensi	Malin Kundang (Sumatera Barat)
7.	Intervensi	Buaya Perompak (Lampung)
8.	Intervensi	Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan)
9.	Intervensi	Jaka Tarub (Jawa Tengah)
10.	Intervensi	Sangkuriang (Jawa Barat)
11.	Intervensi	Bawang Merah dan Bawang Putih (Riau)
12.	Intervensi	Roro Jonggrang (Daerah Istimewa Yogyakarta)
13.	<i>Baseline-2</i>	Kegiatan Sehari-hari
14.	<i>Baseline-2</i>	Negara Asal
15.	<i>Baseline-2</i>	Makanan Indonesia, Korea Selatan, dan Makanan Kesukaan
16.	<i>Baseline-2</i>	Cita-cita
17.	<i>Baseline-2</i>	Cerita Rakyat yang berasal dari Negara Subjek Penelitian

2. Media Pembelajaran

- Laptop
- Speaker
- Buku BIPA tingkat menengah
- Buku Cerita Rakyat Indonesia

3. Nilai Karakter

- Jujur
- Keberanian
- Toleransi
- Rasa ingin tahu
- Demokratis

4. Penilaian (evaluasi)

Berikut merupakan pedoman yang akan dilakukan pada saat penelitian.

a. Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara Pembelajaran Asing

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui

sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi, 1997, hlm. 95).

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu.

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c. Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e. Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “*kenative-speaker-an*” yang tecermin bila seseorang berbicara?

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas bercerita. Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara. Berikut merupakan format penilaian berbicara/bercerita yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon (Nurgiyantoro, 2001, hlm. 290).

➤ **Prosedur penilaian**

- Penilaian performansi/perbuatan yang dilaksanakan pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran.
- Penilaian proyek yaitu tugas yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu.

➤ **Jenis tes**

- Lisan

➤ **Bentuk tes**

Bentuk tes berupa lisan dengan cara menceritakan atau menghubungkan alur sebuah buku atau film dan menguraikan reaksinya. Mampu dengan singkat memberi alasan dan penjelasan bagi opini dan rencananya.

Lembar Penilaian Berbicara

Nama :

Tanggal :

Hasil :

Komponen yang Dinilai	Skala Nilai	Keterangan
Lafal	5 4 3 2 1	
Kosakata	5 4 3 2 1	
Struktur	5 4 3 2 1	
Materi	5 4 3 2 1	
Kelancaran	5 4 3 2 1	
Gaya	5 4 3 2 1	
Jumlah	5 4 3 2 1	

Kriteria Penilaian:

1. Aspek Kebahasaan

a. Lafal

- 5 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi jelas
- 4 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi kurang jelas
- 3 Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi kurang tepat
- 1 Pelafalan fonem kurang jelas terpengaruh dialek, dan intonasi tidak tepat
- 1 Pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat

b. Kosakata

- 5 Penguasaan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang tepat, sesuai dan variatif
- 4 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif
- 3 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang dan kurang sesuai serta kurang bervariasi
- 2 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas
- 1 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai, dan sangat terbatas

c. Struktur Kalimat

- 5 Hampir tidak terjadi kesalahan struktur
- 4 Sekali-kali terdapat kesalahan struktur
- 3 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan tepat
- 2 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan banyak jenisnya
- 1 Kesalahan struktur banyak, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman

2. Aspek Nonkebahasaan

a. Materi

- 5 Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsur wacana lengkap

- 4 Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
 - 3 Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
 - 2 Topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
 - 1 Topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
- b. Kelancaran
- 5 Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat
 - 4 Pembicaraan lancar, jeda kurang tepat
 - 3 Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat
 - 2 Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat
 - 1 Pembicaraan tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat
- c. Gaya
- 5 Gerakan, tepat, luwes
 - 4 Gerakan, tepat, kurang luwes
 - 3 Gerakan, kurang tepat, kurang luwes
 - 2 Gerakan, kurang luwes
 - 1 Gerakan tidak luwes

5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument tes lisan di antaranya dalam bentuk rambu-rambu pelaksanaan tes lisan, lembar pedoman penilaian kemampuan pembelajar BIPA dalam berkomunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan, dan lembar pedoman observasi untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan instruktur, proses pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia dan aktivitas pembelajar BIPA (respon pembelajar terhadap tugas).

6. Rambu-rambu Pelaksanaan Tes Lisan

Rambu-rambu tes kompetensi yang diadopsi dari CEFR (rambu-rambu/ kurikulum pembelajaran BIPA Internasional)

- a. Menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat.

Tabel 3.4

Rambu-rambu Pelaksanaan Tes Lisan

Tingkat Kognitif	Keterampilan Berbahasa	Kompetensi Dasar	Level	Materi	Indikator Penilaian
Aplikasi	Berbicara	Menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat.	B2	Cerita Rakyat Indonesia	Mampu berinteraksi dengan menggunakan gagasan secara spontan dan cukup lancar tanpa kendala yang berarti.

- b. Lembar penilaian siswa dalam berkomunikasi menyampaikan cerita dan menjelaskan opininya pada lawan bicara.
- c. Lembar pedoman observasi, observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran BIPA berlangsung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya observasi pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar BIPA, observasi pada saat penerapan pendekatan komunikatif berbantuan Papan Cerita Rakyat Indonesia, dan observasi aktivitas pembelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara. Observasi tersebut dilakukan peneliti sebagai bahan penunjang data serta sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini ada dua yaitu teknik tes dan teknik non tes, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Menurut Arikunto (dalam Iskandar Wassaid dan Sunendar, 2008, hlm. 179) tes adalah alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keteangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang dikatakan tepat dan cepat.

Alasan utama penggunaan tes dalam penelitian ini adalah agar pembelajar dapat terkondisi untuk memproduksi data yang diinginkan oleh peneliti. Kegiatan tes berupa kegiatan ujicoba pendekatan dan media pembelajaran keteampilan berbicara yang telah dibuat.

Teknik ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan penelitian subjek tunggal, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

- a. Prates atau *baseline* awal (A1), yaitu tes keterampilan berbicara yang dilakukan sebanyak lima sesi sebelum dilakukan perlakuan (intervensi). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara pembelajar BIPA sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan teknik bercerita berbantuan media Cerita Rakyat Indonesia.
- b. Pascates atau *baseline* akhir (A2), yaitu tes keterampilan berbicara yang dilakukan sebanyak tujuh sesi setelah diberi perlakuan (intervensi). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir berbicara pembelajar BIPA, yang sudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik bercerita berbantuan media Cerita Rakyat Indonesia.

2. Teknik Nontes

a. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan cara pengajar dalam memberikan materi dan pembelajar BIPA belajar. Observasi dilakukan peneliti

untuk melihat metode pembelajaran yang digunakan oleh pembelajar BIPA, proses pembelajaran pada saat penerapan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia dan aktivitas pembelajar BIPA dalam pembelajaran. Observasi tersebut dilakukan peneliti sebagai bahan penunjang data serta sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (dalam Fariqoh, hlm. 40) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan wawancara terpimpin, di mana narasumber dapat menjawab berdasarkan pendapat pribadi namun tetap dalam batas peneliti.

Instrumen Wawancara kepada Pembelajar BIPA

Nama:

Hari, tanggal:

1. Pembelajaran berbahasa apa yang menurut Anda sulit?
2. Bagaimana pembelajaran berbahasa di kelas selama ini, khususnya pembelajaran berbicara?
3. Apakah pengajar menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar, jika ya media apa yang digunakan?
4. Menurut Anda, apakah penggunaan media dalam pembelajaran bahasa dapat membantu dan memudahkan Anda dalam belajar?
5. Apakah Anda tahu apa itu Cerita Rakyat Indonesia?
6. Apakah Anda tertarik belajar berbahasa khususnya berbicara menggunakan bantuan media Cerita Rakyat Indonesia, jika ya, jelaskan alasannya!

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah sumber data yang bersifat ilmiah dan mudah

diperoleh sehingga subjek tidak dapat menyembunyikan sesuatu. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang berhubungan dengan BIPA tingkat menengah, khususnya dalam kemampuan berbicara.

d. Teknik Perekaman

Teknik perekaman ini digunakan untuk menunjang penelitian. Dokumentasi ini dihimpun untuk memperoleh informasi secara transparan berkaitan dengan berlangsungnya penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik perekaman ini kemudian akan disalin ke dalam Bahasa tulis, sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam tes berbicara menggunakan media cerita rakyat Indonesia.

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengolahan data yang terdiri atas kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA dan hasil observasi. Data kemampuan berbicara meliputi nilai pembelajar pada *baseline-1* (awal), intervensi, dan *baseline-2* yang diperoleh dari penerapan pendekatan komunikatif berbantuan media Cerita Rakyat Indonesia dalam pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah pada kompetensi komunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/kontesks pembicaraan, sedangkan data hasil observasi terdiri atas observasi metode pembelajaran yang digunakan pengajar BIPA, observasi pada saat penerapan teknik bercerita berbantuan media cerita rakyat Indonesia dalam pembelajaran berbicara dan observasi aktivitas pembelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara.

Pengolahan data pada penelitian eksperimen subjek tunggal biasanya digunakan dengan statistic deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2006, hlm. 44). Setelah data terkumpul maka selanjutnya dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* awal-1.
2. Melakukan penilaian pada kondisi intervensi/treatment.

3. Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* akhir-2.
4. Penilaian pada setiap kondisi diubah ke dalam bentuk grafik sehingga dapat dilihat secara jelas perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
5. Membuat analisis data kondisi berdasarkan grafik yang dibuat. Analisis data kondisi meliputi:
 - a. Panjang kondisi adalah panjang interval atau banyaknya sesi yang dilakukan tiap kondisi,
 - b. Kecenderungan arah bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan subjek penelitian pada setiap kondisi dengan menggunakan garis lurus, Tingkat stabilitas untuk menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas diketahui dengan cara sebagai berikut.
Presentase stabil = banyak data yang ada dalam rentang : banyak skor x 100%. Rentang yang digunakan yaitu rentang antara batas atas dan batas bawah. Batas atas diketahui dengan cara mean level + setengah dari rentang stabilitas, sedangkan batas bawah = mean level – setengah dari rentang stabilitas. Rentang stabilitas skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas.
 - c. Tingkat perubahan bertujuan untuk menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan yaitu selisih antara data pertama dengan data terakhir pada setiap kondisi.
6. Membuat analisis data antarkondisi yang meliputi variabel yang diubah. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan level, dan data overlap.
 - a. Variabel yang diubah dalam hal ini adalah kompetensi berkomunikasi pembelajar BIPA yang ingin diubah pada setiap kondisi.
 - b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya dibuat dalam bentuk garis lurus, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pembelajar BIPA pada setiap kondisi, dan efeknya terhadap kondisi selanjutnya, misalnya *baseline* awal (A1)-Intervensi (B).
 - c. Perubahan level ditentukan dari selisih antara sesi terakhir pada kondisi *baseline* awal (A1) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B), dengan

tujuan untuk mengetahui apakah perubahan level subjek mengalami kenaikan (+) atau penurunan (-).

7. Membuat analisis rata-rata kemampuan pembelajar BIPA secara kelompok pada setiap kondisi, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA setelah treatment dilakukan.
8. Menguji hipotesis dengan menggunakan data overlap (Nilai= Jumlah skor partisipan : jumlah skor ideal x 100) dan peningkatan kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA.
9. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.